

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN ETIKA KOMITMEN DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Mohamad Yusuf Nofrianto, Nurna Azizah, Darman Usman

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Abstract

This study aims to examine the causal relationship between corporate governance mechanism variables, board of directors commitment ethics, and company performance. Corporate governance is measured by looking at the effectiveness of commissioners and audit committees, ethical commitment of the board of directors is measured score of 0 to 4 and company performance is measured by return on assets (ROA) and return on equity (ROE). This study found that corporate governance have an influence on company performance as measured using return on assets (ROA), while corporate governance have no influence on company performance as measured using return on assets (ROE). The ethical commitment of the board of directors is unable to strengthen the relationship between corporate governance and company performance as measured by ROA or ROE.

Keywords: Corporate governance, company performance, board of directors commitment ethics

1. Pendahuluan

Menurut Cusway, (2002), kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan jika dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan. Mulyati (2011) menyatakan, Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Analisis keuangan merupakan analisis atas laporan keuangan dalam perusahaan yang mana biasanya untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan komponen neraca dan laporan laba rugi untuk menilai rasio profitabilitas. Profitabilitas menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu dengan menggunakan Return On Equity (ROE).

Menurut Trinanda dan Mukodim (2010), salah satu sistem yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Jika pelaksanaan *corporate governance* dilakukan dengan baik, maka sistem *Corporate Governance* akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan pihak - pihak tersebut atas investasinya terhadap perusahaan.

Namun, masih banyak terjadi skandal perusahaan yang disebabkan oleh masalah keagenan didalam perusahaan, yaitu komitmen dan praktik etika yang buruk dilakukan oleh manajemen puncak perusahaan, termasuk direktur (Salin, 2018). Schwartz et al (2005), mengemukakan komitmen terhadap etika harus menjadi dasar untuk membangun tata kelola perusahaan. Didukung oleh Nwabueze dan Mileski (2008) yang mengklaim aturan tata kelola perusahaan harus mencerminkan

norma masyarakat, termasuk etika. Dengan demikian, setiap implementasi hubungan harus mempertimbangkan nilai etika seperti akuntabilitas dan integrasi sebagai pedoman aturan anggota organisasi untuk membangun seperangkat hukum, aturan, dan kebijakan (Shariman et al, 2018., Khadijah et al, 2015., Bhasin, 2005., Tuan, 2012). Schwartz et al (2005) menyebutkan bahwa etika komitmen dapat menjadi dasar dalam membangun tata kelola perusahaan, Nwabueze dan Mileski (2008) juga menyatakan bahwa aturan tata kelola perusahaan harus mencerminkan norma masyarakat, termasuk etika. Dengan demikian, setiap implementasi inisiatif tata kelola dan mekanisme harus mempertimbangkan nilai etika dan akuntabilitas dan integrasi sebagai pedoman perilaku. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan dengan etika komitmen dewan direksi sebagai variabel moderasi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Membuktikan secara empiris *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
- Membuktikan secara empiris etika komitmen dewan direksi dapat memperkuat hubungan antara *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Agency theory (teori agensi) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi (*information asymmetry*) antara *principal* (pemegang saham) dan agent (manajemen). Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak merata antara *principal* dan agent dalam proses menjalankan bisnisnya atau yang disebut dengan *agency problem*.

2.2. Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan pencapaian dari suatu tujuan, suatu kegiatan, atau pekerjaan tertentu dalam mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar/aturan. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan dan penerapan strategi yang tepat agar sesuai dengan tujuan, misi dan visi perusahaan.

2.3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan pelaksanaan keuangan sesuai dengan aturan – aturan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh investor untuk memutuskan penempatan dana mereka atau investasi pada perusahaan tersebut atau mencari perusahaan lain. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, antara lain ; (i) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. (ii) Dasar penentu strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, dan (iii) sebagai dasar pembuat kebijakan.

2.4. Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.5. Return on equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan alat yang digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang didapat dengan memaksimalkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Analisis ROE di perlukan perusahaan untuk menarik investor agar melakukan investasi sedangkan bagi investor, analisis ROE diperlukan untuk mengetahui keuntungan / return yang diperoleh jika berinvestasi di suatu perusahaan.

2.6. Corporate Governance

Menurut forum for corporate governance in Indonesia (FCGI, 2001), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* yang efektif menciptakan sistem yang dapat menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan, sehingga dapat ditekan seminimal mungkin peluang-peluang terjadinya korupsi, penyalahgunaan wewenang oleh masing-masing unit perusahaan, menciptakan insentif bagi manajer untuk memaksimalkan produktivitas.

2.7. Good Corporate Governance

Mekanisme adalah cara kerja atau totalitas alur kerja yang ditempuh dalam pelaksanaan suatu pekerjaan secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam suatu organisasi. Mekanisme corporate governance merupakan suatu ketetapan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kendali dan pengawasan terhadap keputusan tersebut.

2.8. Efektivitas Dewan Komisaris

Dewan komisaris mewakili pemegang saham perusahaan untuk memastikan semua tindakan manajemen sesuai dengan kepentingan perusahaan. Karakteristik dewan komisaris di Indonesia sedikit berbeda dengan karakteristik direksi perusahaan di Amerika Serikat dan negara lain yang menerapkan sistem one-tier untuk sistem dewan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mengadopsi sistem two-tier, yang berarti ada pemisahan antara dewan komisaris dan direksi, sehingga situasi dualitas CEO-Chair tidak akan pernah terjadi. Namun, karakteristik lain seperti independensi, ukuran, dan keahlian juga relevan bagi dewan komisaris di Indonesia. Status independensi anggota dewan merupakan karakteristik yang penting untuk menjaga tindakan dan pengambilan keputusan mengenai fungsi pengawasan dewan.

2.9. Efektivitas Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris, yang berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya

maupun dalam pelaporan, serta bertanggungjawab langsung kepada Dewan Komisaris. Komite Audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga Komite Audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut.

2.10. Etika Bisnis Perusahaan

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2010), etika merupakan suatu standar perilaku dalam suatu komunitas yang menyatakan perbuatan mana yang baik dan buruk; perbuatan mana yang seharusnya dilakukan dan perbuatan yang harus dihindari. Selanjutnya etika bisnis perusahaan adalah sarana penting bagi perusahaan yang dapat membentuk budaya perusahaan ke arah yang positif.

2.11. Etika Komitmen Dewan

Menurut Salin (2018) etika komitmen dewan memiliki peran penting dalam melengkapi tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta membangun citra perusahaan, karena itu badan pembuat kebijakan harus lebih berupaya dalam pembahasan budaya dan etika yang tepat dan relevan dalam perusahaan. Salah satu kebijakan penerapan etika komitmen adalah untuk mendorong adopsi kode etik yang kompleks untuk menjaga citra baik perusahaan serta keberlangsungan perusahaan.

2.12. Pengembangan Hipotesis

2.12.1. Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan

Agency problem merupakan masalah yang mungkin timbul antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agent). Agency problem ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena terdapat asimetri informasi antara principal dan agent yang mana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik (principal) sehingga menyebabkan terjadinya konflik kepentingan yang muncul akibat dari ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Penerapan good corporate governance diperlukan oleh perusahaan dalam mengurangi konflik yang terjadi antara principal dan agent sehingga dapat menjadikan perusahaan lebih sehat dan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Farooque, O.A (2018) menemukan bahwa proporsi komisaris independen, karakteristik komite audit, frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Mishra, R.K (2018), yang menemukan bahwa, ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran papan dan kinerja perusahaan. Independensi dewan berpengaruh secara signifikan terkait dengan kinerja perusahaan. Jumlah rapat dewan juga berpengaruh positif ke perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Corporate Governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.12.2. Etika Komitmen Dewan Direksi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kinerja Perusahaan

Etika Komitmen Dewan Direksi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kinerja Perusahaan Dewan direksi independen memiliki tanggung jawab khusus dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan investor. Dewan direksi independen memiliki peran dalam mengawasi manajemen senior dan memastikan perusahaan telah sejalan dengan kode etik perusahaan. Selanjutnya, etika komitmen dewan direksi merupakan kemampuan dewan direksi untuk dapat meningkatkan perilaku etis perusahaan dengan penerapan kode etik perusahaan, kode – kode tersebut membahas masalah – masalah seperti tanggung jawab perusahaan mengenai kualitas produk dan

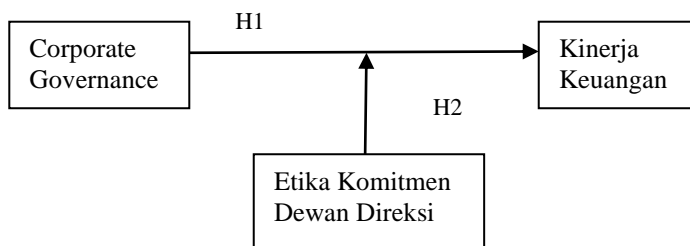
layanannya, kepatuhan terhadap hukum dan aturan, konflik kepentingan, korupsi, penipuan dan kepedulian sosial. Salin (2018), menemukan bahwa etika Komitmen dewan direksi berpengaruh signifikan menguatkan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan etika komitmen dewan direksi akan memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Penerapan etika komitmen dewan direksi perusahaan yang baik dalam memaksimalkan penggunaan kekuasaan dan hak mereka sebagai pemegang saham mampu meningkatkan tata kelola perusahaan. Dengan penerapan tata kelola dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan berdampak pada kepercayaan investor. Kemudian, Garcia-Sanchez, I.M , Aceituno, J.V.F & Dominguez, L.R (2013) menemukan bahwa direktur independen, rapat dewan direksi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kode etik dewan, sementara komposisi dewan direksi tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Etika komitmen dewan direksi memoderasi berpengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan

2.13. Kerangka Pemikiran

Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian empiris (empirical research) dan bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah hubungan corporate governance dan kinerja keuangan dan etika komitmen dewan direksi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengutamakan data dan fakta empiris dengan menggunakan sumber data sekunder dengan yang di dapat dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 - 2019.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Definisi kinerja perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Audita, 2016 bahwa kinerja perusahaan merupakan

penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimana pun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE).

Dalam penelitian Poudel (2012) ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sedangkan ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah mekanisme Corporate Governance. Menurut The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) Corporate Governance adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (stakeholders).

- Efektivitas Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menjelaskan Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Keefektifitasan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi serta kompetensi dewan komisaris (Hermawan, 2009).

Penelitian ini menggunakan skor efektivitas dewan komisaris dihitung berdasarkan atas 17 kriteria penilaian yang diperoleh dari daftar pertanyaan (checklist) yang disusun berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas, size (jumlah anggota), dan kompetensi. Instrumen untuk mengukur skor efektivitas dewan komisaris yang menjadi observasi mengacu pada penelitian Hermawan (2009). Dalam penelitian ini hasil penilaian akan dibagi menjadi 2 kategori yaitu good dengan skor 3, dan poor atau no information dengan skor 1. Nilai maksimal dari dewan komisaris adalah 51.

- Efektivitas Komite Audit

Komite Audit merupakan pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga komite audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut.

Definisi efektifitas komite audit pada penelitian ini mengacu Klein (2002) bahwa komite audit independen dapat menghambat manipulasi laporan keuangan, terutama bila ada mayoritas direksi independen di komite audit, walaupun tidak perlu semua anggota komite audit independen. Menurut POJK Nomor 55 / POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam penelitian ini menggunakan skor untuk mengukur efektivitas komite audit yang dihitung berdasarkan 11 kriteria penilaian yang diperoleh dari daftar pertanyaan (checklist) yang dilakukan oleh penelitian terdahulu (Hermawan, 2009). Kriteria penilaian tersebut disusun berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh komite audit, yaitu aktivitas, size (jumlah anggota), dan kompetensi. Dalam penelitian ini hasil penilaian akan dibagi menjadi 2 kategori yaitu good dengan skor 3, dan poor atau no information dengan skor 1. Nilai maksimal dari komite audit adalah 33. Dengan demikian, Corporate Governance pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CG = (\text{Skor dewan komisaris} + \text{skor komite audit}) / \text{Total Skor} \times 100\%$$

$$CG = (Skor\ dewan\ komisaris + skor\ komite\ audit) / 84 \times 100\%$$

3.2.3. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini mekanisme corporate governance sebagai variabel independen, etika komitmen dewan direksi sebagai variabel moderasi dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Sehingga, dalam model regresinya, kedua variabel mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan disebut pengaruh utama dan dalam model regresi moderasi, pengaruh utama akan ditambahkan pengaruh interaksi antara mekanisme corporate governance dan etika komitmen dewan direksi (mekanisme corporate governance * etika komitmen dewan direksi = Variabel interaksi). Pengaruh interaksi inilah yang membedakan apakah variabel etika komitmen dewan direksi sebagai variabel moderasi atau bukan. Definisi etika komitmen dewan direksi mengacu pada penelitian ini Isabel Maria Garcia Sanchez (2014), menyatakan bahwa etika komitmen dewan direksi merupakan sejauh mana dewan direksi dapat meningkatkan perilaku etis perusahaan dengan penerapan kode etik perusahaan, kode – kode tersebut membahas masalah – masalah seperti tanggung jawab perusahaan mengenai kualitas produk dan layanannya, kepatuhan terhadap hukum dan aturan, konflik kepentingan, korupsi, penipuan dan kepedulian social. Etika komitmen dewan memiliki peran penting dalam melengkapi tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan serta membangun citra perusahaan, karena itu badan pembuat kebijakan harus lebih berupaya dalam pembahasan budaya dan etika yang tepat dan relevan dalam perusahaan (Salin, 2018).

Pada penelitian ini, etika komitmen dewan direksi akan diukur melalui pemberian skor 0 sampai 4 seperti yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, Isabel Maria Garcia Sanchez (2014), dengan rincian sebagai berikut :

- Nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak mengungkapkan komitmen etika apa pun
 - Nilai 1 mewakili penyertaan terbatas, yaitu kode mengacu pada sejumlah aspek yang sangat terbatas, seperti konflik kepentingan, korupsi, dan penyuapan.
 - Nilai 2 adalah level dasar, termasuk, sebagai tambahan ke tingkat pertama, rekomendasi untuk pertanyaan seperti diskriminasi, bahaya pekerjaan, lingkungan kerja dan kerahasiaan informasi.
 - Nilai 3, tingkat menengah, menggabungkan, juga sebagai aspek yang dibahas dalam dua level sebelumnya, prinsip dan nilai yang terkait dengan hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pesaing.
 - Nilai 4, tingkat lanjut, menambahkan referensi ke penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, hubungan dengan masyarakat, dan nilai lain yang membentuk bagian dari budaya perusahaan.
- Dengan demikian, etika komitmen dewan direksi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETIKA = \frac{Skor\ Etika\ Komitmen\ Dewan\ Direksi}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode pemilihan sampel nonprobabilitas yaitu menggunakan pemilihan sampel bertujuan (purposive sampling) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara studi dokumenter dari laporan tahunan yang ada di Indonesia stock exchange (IDX). Pengambilan data dilakukan dengan mengambil data laporan tahunan dari perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019. Pengambilan data pada perusahaan manufaktur dikarenakan data perusahaan lebih beragam (Heterogen).

3.5. Metode Analisis Data

3.6. Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan regresi yaitu uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

Uji normalitas yang digunakan yaitu Kolmogrov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila ρ -Kolmogrov-Smirnov test $> 0,05$, dan ρ -Kolmogrov-Smirnov test $< 0,05$ maka dinyatakan data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2012). Adapun cara untuk menormalkan data dapat dilakukan dengan menghilangkan outlier data – data ekstrim.

Ghozali (2012) menjelaskan uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada suatu model diperlihatkan dalam tabel di bawah ini :

Table 1. Kriteria Autokorelasi Durbin Watson

Kesimpulan	Nilai	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < dw < dl$	Tolak
Tidak ada autokorelasi positif	$dl \leq dw \leq du$	No Decision
Tidak ada korelasi negatif	$4 - dl < dw < 4$	Tolak
Tidak ada korelasi negatif	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$	No Decision
Tidak ada auto korelasi, positif atau negatif	$du < dw < 4 - du$	Tolak

Uji multikolinieritas untuk membuktikan apakah ada korelasi di antara variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai toleransi dan VIF (variance inflation factor), bila toleransi mendekati nilai 1 dan VIF berada di sekitarnya maka non multikolinieritas. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya sama dengan nol. Multikolinieritas terjadi jika nilai Tolerance lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dilakukan analisis dengan menggunakan uji Glejser yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali 2012).

Ghozali (2012) menjelaskan analisis regresi mengukur kekuatan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Metode analisis ini dipilih karena ingin meneliti pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode regresinya yaitu, :

$$KP = \beta_0 + \beta_1 MC + \varepsilon \quad \dots\dots\dots(1)$$

$$KP = \beta_0 + \beta_1 MC + \beta_2 EK + \beta_3 MC.EK + \varepsilon \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

KP : Kinerja Perusahaan

EK : Etika komitmen dewan direksi

MC : Mekanisme Corporate Governance

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Kriteria dalam uji F yaitu:

- Jika F hitung lebih besar dari F tabel dan tingkat signifikansi $< 0,05$, maka semua variabel independen bersama – sama mempengaruhi variabel 12 dependen.
- Jika F hitung lebih kecil dari F tabel dan tingkat signifikansi $> 0,05$, maka semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Dalam pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012).

Untuk menguji hipotesis pertama dapat menggunakan persamaan regresi pertama, dimana pada persamaan pertama tersebut melihat pengaruh mekanisme corporate governance secara langsung terhadap kinerja perusahaan.

Untuk menguji hipotesis kedua dapat menggunakan persamaan regresi kedua. Persamaan regresi kedua menerangkan bahwa etika komitmen dewan direksi dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Sampel Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 306 observasi.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat ada/tidaknya pengaruh positif penerapan mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan, dan melihat pengaruh kekuatan etika komitmen dewan direksi terhadap hubungan mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan perusahaan. Untuk membuktikan hal tersebut, terdapat beberapa hipotesis yang dikembangkan. Hipotesis pertama diuji dengan persamaan 1 yang menggunakan regresi linier sederhana dan hipotesis kedua diuji dengan persamaan 2 menggunakan regresi linier berganda. Untuk menguji hipotesis kedua peneliti menggunakan pendekatan Sharma, Durand, dan Oded (1981), dengan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan apabila pada model 2 nilai signifikansi t untuk variabel interaksi antara mekanisme corporate governance (MC) dan etika komitmen dewan direksi $< 0,05$ dan nilai t positif, maka H2 diterima.

Pengujian hipotesis pertama yang bertujuan memberikan bukti perusahaan yang melakukan penerapan mekanisme corporate governance memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Adapun hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.1:

Table 2. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (ROA)

Variabel	Koef.	t-	sign.
(Constant)	-0.152	-1.604	0.110
MC	0.288	1.970	0.050
R Square		0.013	
Adj R Square		0.009	
F		3.880	
Sig		0.005	

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Table 2 menunjukkan tingkat signifikansi variabel mekanisme corporate governance (MC) sebesar 0.05 lebih kecil 5% ($\alpha < 5\%$) serta nilai F hitung sebesar 3.880 > dari nilai F tabel sebesar 3.878924, sehingga disimpulkan variabel mekanisme corporate governance (MC) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.

Selanjutnya pengujian hipotesis pertama yang bertujuan memberikan bukti perusahaan yang melakukan penerapan mekanisme corporate governance memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Adapun hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 :

Table 3. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (ROE)

Variabel	Koef.	t-	sign.
(Constant)	-3.340	-.502	.616
MC	3.366	.445	.656
R Square		0.001	
Adj R Square		-0.003	
F		0.198	
Sig		0.656	

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel 3 hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi variabel mekanisme corporate governance (MC) sebesar 0.656 > 5%, sehingga disimpulkan variabel mekanisme corporate governance (MC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan ROE. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan mekanisme corporate governance tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang menggunakan pengukuran ROE.

Hipotesis kedua pada persamaan 2 menguji pengaruh kekuatan etika komitmen dewan direksi terhadap hubungan mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan. Adapun hasil pengujian regresi linier berganda untuk hipotesis kedua disajikan secara berturut – turut pada Tabel 4 sebagai berikut:

Table 4. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (ROA)

Variabel	Koef.	t-	sign.
(Constant)	-.137	-1.438	.152
LAG_MC	.253	1.696	.091
ETIKA.MC	.030	1.125	.261
R Square		0.017	
Adj R Square		0.010	
F		2.576	
Sig		0.078	

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pengujian hipotesis kedua untuk membuktikan secara empiris bahwa etika komitmen dewan direksi dapat memperkuat hubungan mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan dengan proyeksi ROA. Berdasarkan dari Tabel 4.13, nilai signifikansi interaksi mekanisme corporate governance dan etika komitmen dewan direksi sebesar $0.261 > 0.05$. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika komitmen dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA.

Variabel interaksi dewan direksi mungkin saja menjadi variabel independent sesuai dengan Sharma, Durand, dan Oded (1981), yang menyatakan bahwa Predictor moderator merupakan variabel moderasi yang hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk.

Selanjutnya untuk pengujian hubungan etika komitmen dewan direksi dapat memperkuat pengaruh mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE tidak dapat dilakukan karena tidak ada pengaruh antara variabel independent mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika komitmen dewan direksi juga tidak dapat memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa variabel mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Semakin baik GCG, maka akan memperkecil masalah agensi yang sering terjadi antara principal dan agent sehingga principal dan agent memiliki tujuan Bersama dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin baik penerapan GCG maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset sehingga dapat menghasilkan laba. Penelitian Tjondro dan Wilopo (2011) menyatakan bahwa dengan penerapan GCG akan meningkatkan kinerja perusahaan secara positif karena proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh suryaningtyas Arthy (2019), Setiawan Audita (2016), Adrian, Valentino (2017), Wanodyatama, Nungky (2018). Hasil uji hipotesis pertama didukung penelitian terdahulu yang diteliti oleh Helfina et al (2016), frits (2018) Putra, Eki (2018) dan Diyanty, Mira & Wulansari, Meina (2018) yang menyatakan bahwa mekanisme corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).

4.3.2. Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pengukuran ROE

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa corporate governance yang terdiri dari berbagai aspek antara lain komposisi dewan komisaris independen, latar belakang dewan direksi, jumlah rapat, dan komposisi komite audit tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Secara teoritis penerapan mekanisme corporate governance dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri serta penerapan corporate governance pada umumnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.

Namun hasil dari penelitian ini terlihat bahwa pengaruh dari mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut mungkin saja disebabkan karena rendahnya kesadaran perusahaan dalam

penerapan GCG. Mereka menerapkannya bukan karena kebutuhan, namun lebih karena kepatuhan terhadap aturan. Selanjutnya mungkin juga disebabkan karena respon pasar terhadap implementasi GCG tidak bisa secara langsung atau jangka pendek tapi membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik buruknya penerapan mekanisme corporate governance disuatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan atas pemanfaatan penggunaan asset perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh suryaningtyas Arthy (2019), Setiawan Audita (2016), Adrian, Valentino (2017), Wanodyatama, Nungky (2018).

4.3.3. Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan dengan Etika Komitmen

Dewan Direksi sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel etika komitmen dewan direksi tidak dapat memoderasi pengaruh antara mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan (ROA). Hal ini berarti hubungan mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan tidak dapat diperkuat oleh adanya etika komitmen dewan direksi, atau etika komitmen dewan direksi merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi langsung variabel independent.

Adanya pernyataan etika komitmen oleh dewan komisaris rupanya belum bisa meningkatkan kepercayaan investor akan penerapan mekanisme corporate governance telah diterapkan dengan baik atau hanya sekedar mentaati peraturan yang berlaku saja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salin (2017), mengemukakan bahwa etika komitmen dewan signifikan dalam meningkatkan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki praktik etika yang lebih baik maka memiliki kinerja yang lebih baik pula. Kebijakan pengawasan perlu ditingkatkan agar penerapan mekanisme corporate governance tidak hanya diterapkan karena aturan tetapi juga mendorong perusahaan terbuka, terutama dewan dalam mengimplementasikan praktik etika yang baik.

4.3.4. Mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan (ROE) dengan etika komitmen dewan direksi sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil pengujian pada persamaan pertama diperoleh hasil bahwa mekanisme corporate governance tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur menggunakan return on asset (ROE) sehingga variabel etika komitmen dewan direksi tidak dapat diuji sebagai variabel moderasi.

Variabel etika komitmen dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan sehingga kemungkinan etika komitmen dewan direksi merupakan variabel independent yang dapat mempengaruhi secara langsung kinerja perusahaan.

Etika komitmen dewan direksi tidak dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa suatu perusahaan telah menerapkan mekanisme corporate governance dengan baik bukan sekedar mengikuti peraturan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan return on equity (ROE). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh chan dan cheung (2012), Salin (2017) dan Schwartz et.al (2005).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengolahan data dengan menggunakan bantuan software SPSS dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, sedangkan Mekanisme corporate governance tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE

- Etika komitmen dewan direksi tidak dapat memperkuat hubungan antara Mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA maupun ROE.

5.2. Implikasi

Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan yang menggunakan pengukuran ROE serta variabel etika komitmen dewan direksi juga tidak mampu memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dan kinerja perusahaan baik yang diukur menggunakan ROA maupun ROE. Sementara itu, ada pengaruh antara mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

Penelitian ini akan berguna jika hasil analisisnya dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan untuk:

- Bagi praktisi, dapat dijadikan tambahan referensi dan menginformasikan bahwa adanya hubungan antara mekanisme corporate governance dengan kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA dan ROE, serta etika komitmen dewan direksi dapat memperkuat hubungan keduanya.
- Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan atau topik yang sama berkaitan dengan mekanisme corporate governance, etika komitmen dewan direksi dan kinerja perusahaan serta dapat lebih dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.

5.3. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan data perusahaan manufaktur tahun 2019, yang mana pada periode tersebut banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dikarenakan wabah COVID – 19. Hal tersebut di buktikan oleh nilai ROA dan ROE perusahaan yang turun signifikan pada periode tersebut sehingga berpengaruh terhadap keakuratan data.

5.4. Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang tidak terlalu terdampak pengaruhnya akibat wabah COVID – 19, sehingga data yang dihasilkan tidak bias.

References

- Adrian, Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta
- Alwi, Z Iskandar. 2003. *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Cushway, Barry. 2002. *Human Resource Management*. PT. Elex Media Computindo.
- Darmawati. 2005. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan.”*The Indonesian for Corporate Governance (IICG)*.
- Eisenhardt, Kathleen. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14. hal. 57-74.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- For Corporate Governance In Indonesia (FCGI), 2001. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*, Edisi ke 2. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Helfina, R., Hidayat, R., dan Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 31. No.1.
- Hermawan, A.A. 2009. Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan keluarga dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. *Disertasi*. Program Studi Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

-
- IAI, Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. Isabel-María García-Sánchez & Luis Rodríguez-Domínguez & José-Valeriano Frías-Aceituno, 2015. "Board of Directors and Ethics Codes in Different Corporate Governance Systems," *Journal of Business Ethics*, Springer, Vol. 131. No. 3, hal. 681-698.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hal. 375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta. Diakses tanggal 14 Juni 2020.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).2009, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Komite Nasional. Jakarta.
- 19
- Mulyati, Siti. 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). Universitas Negeri Semarang.
- Nugrahayu dan Retnani, 2015. Penerapan Metode Balanced Scorecard Sebagai Pengukuran Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Glory Indonesia Abadi). *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi* Vol. 4 No. 10.
- Nwabueze, Uche dan Mileski, Joan P. 2008. The Three Dimensions of Quality Service: The Case of Service Quality Gaps in the U.K. National Health Service?. *Intl Journal of Public Administration*., Vol. 31. No.1 hal.1328–1353.
- Rompas, R., I. Ventjedan P. Agus. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance Pada Laporan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. (*Jurnal EMBA*). Vol. 2 No.3.
- Sekaran, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Audita. 2016. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SIKAP*. Vol 1. No. 1, hal 1-8.s
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistiyanto, Sri dan Wibisono, Haris. 2003. Good Corporate Governance Berhasilkah Diterapkan di Indonesia? *Jurnal Widya Warta*, No.2, ISSN:0854-1981.
- Trinanda..dan Mukodim D. 2010. "Effect of Application of Corporate Governance on the Financial Performance of Banking Sector Companies". <http://www.gunadarma.ac.id/>.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. <http://www.hananta.com/UU%2040-2007%20-%20Perseroan%20Terbatas.pdf>. Diakses tanggal 15 Juni 2020..